

IMPLEMENTASI NILAI NILAI DASAR PERDAMAIAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH RAMAH ANAK

IMPLEMENTATION OF BASIC VALUES IN EFFORTS TO PREVENT BULLYING IN CHILD-FRIENDLY ELEMENTARY SCHOOLS

Annisa^{1*}

Wahdan Najib Habiby²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*email:

a510200182@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai dasar perdamaian di sekolah dasar ramah anak serta melihat keefektifannya dalam upaya pencegahan *bullying*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN Pajang IV Surakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan tiga guru kelas yaitu kelas 1, 3 dan 4. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati lingkungan sekolah, lingkungan kelas, dan hubungan antara guru dengan peserta didik. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah dan tiga guru kelas sebagai informan program sekolah ramah anak dan nilai-nilai dasar perdamaian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen sekolah ramah anak serta potret lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Lalu, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yaitu mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan cara memfokuskan data pada topik penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan mendeskripsikan sesuai topik penelitian dan dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data penelitian. Hasil dari penelitian mengungkapkan implementasi nilai-nilai dasar perdamaian dalam pencegahan *bullying* belum maksimal dikarenakan pemahaman guru terhadap nilai-nilai dasar perdamaian rendah, sehingga penerapan nilai perdamaian hanya terfokus pada nilai toleransi. Pelaksanaan evaluasi juga tidak optimal karena dilakukan tanpa pedoman evaluasi dan hanya dilakukan dengan mengamati perubahan sikap peserta didik. Dalam penerapan program sekolah ramah anak telah termuat nilai-nilai dasar perdamaian namun belum diimplementasikan secara spesifik sehingga berpengaruh pada upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:

Bullying

Sekolah Ramah Anak

Nilai Perdamaian

Keywords:

Bullying

Child-Friendly Schools

Peace Values

Etc

Abstract

This research conducted to analyze the application of basic peace values in child-friendly elementary schools and see their effectiveness in preventing *bullying*. This research used qualitative research. The research was conducted at SDN Pajang IV Surakarta. The research subjects were the principal and three class teachers, namely classes 1, 3 and 4. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Data is analyzed by focusing on the research topic. Then the data is presented by describing it according to the research topic and conclusions are drawn on the research data. The results of the inquire about uncover implementation of basic peace values in preventing *bullying* has not been optimal because teachers' understanding of the basic values of peace is low, so the application of peace values only focuses on the value of tolerance. The application of the evaluation was also not optimal because it was carried out without evaluation guidelines and was only carried out by observing changes in students' attitudes. In the implementation of the child-friendly school program, the basic values of peace are included, but they have not been implemented specifically so that they have an impact on efforts to prevent *bullying* in the school area.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan isu global. UNICEF menyajikan data bahwa satu dari lima anak muda di 30 negara mengalami perundungan dan kekerasan

(Junior Akbar, 2019). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) terhadap 75 negara di tahun 2018, negara dengan tingkat *bullying* di dunia berasal dari Filipina yang mencapai

64,9 persen dan Indonesia menempati urutan kelima tertinggi di dunia mencapai 41,1 persen (OECD, 2019). UNICEF mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat kekerasan terhadap anak yang persentasenya lebih tinggi jika dilihat dari tingkat persentase negara-negara Asia lainnya seperti Kamboja dan Vietnam (Jayani, 2019).

Menurut (Sari dan Azwar, 2017) dalam (Rahayu & Permana, 2019) menyatakan bahwa tindakan perundungan tidak hanya terjadi terhadap peserta didik SD, SMP dan SMA, namun juga terjadi pada usia antara 3 sampai 12 tahun. Pada rentang usia ini masalah terkait *bullying* kurang mendapat perhatian karena dianggap sebagai hal biasa. Di Indonesia, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan setidaknya terdapat 16 kasus *bullying* sepanjang Januari hingga Juli 2023 dan berdasarkan data dari KPAI yang diumumkan Februari 2023, angka kasus perundungan bertambah 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis (Dihni, 2022). Dan juga dalam rentang waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 laporan kekerasan yang terjadi pada anak. Kekerasan yang paling banyak terjadi berada di satuan pendidikan.

Di Indonesia, kasus *bullying* masih marak terjadi khususnya di Jawa Tengah dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2021 yang dirilis BPS (2022), Jumlah anak usia 0-18 tahun masih menjadi korban kekerasan hingga mencapai 1.229 korban. Ada beberapa kasus *bullying* yang terjadi di Jawa Tengah dan sempat menjadi sorotan publik diantaranya adalah kasus 8 siswi sekolah menengah di Kabupaten Karanganyar melakukan perundungan sejak 2022 yang mengakibatkan korban mengalami gangguan kesehatan mental hingga harus didampingi psikiater (Fristin, 2023). Kemudian kasus di Kabupaten Cilacap yang sedang menjadi perhatian publik sekarang adalah kasus penganiayaan brutal yang dilakukan oleh seorang peserta didik hingga menyebabkan korban mengalami patah tulang rusuk (Detikjateng, 2023).

Surakarta sebagai kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa kasus perundungan diantaranya kasus perundungan yang dilakukan di Alun-Alun Kidul dimana seorang perempuan dirundung oleh teman-temannya secara fisik dengan ditampar dan ditendang (CNN, 2020). Kemudian ada juga kasus seorang peserta didik SD di Laweyan yang mengalami kekerasan fisik juga oleh temannya di sekolah hingga korban mengalami trauma (Bram, 2022).

Kasus-kasus *bullying* yang dimuat di media masa merupakan sebagian kecil dari kasus-kasus yang sudah terungkap karena maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan belum terungkap atau tersorot ke publik. Kasus *bullying* yang banyak terungkap

adalah kasus-kasus *bullying* yang bersifat fisik karena dampaknya dapat terlihat secara langsung sedangkan kasus *bullying* yang bersifat psikis dan verbal sulit terdeteksi atau dilihat dampaknya secara langsung. Smith dan Thompson menyatakan bahwa *bullying* adalah serangkaian perilaku yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan kerugian pada korbannya baik secara fisik maupun psikologis (Yunistita et al., 2022).

Perundungan atau *bullying* di sekolah mengacu pada berbagai kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja oleh satu orang atau berkelompok dengan maksud untuk menyakiti (Dewi, 2022). Jika perilaku *bullying* terus terjadi dan meningkat di lingkungan sekolah maka tujuan pendidikan di sekolah tidak sejalan dengan aturan perlindungan anak yang tertera dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengatur tentang kewajiban peserta didik mendapatkan perlindungan dari segala tindak kekerasan di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan yang dilakukan oleh sesama peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan pihak lain.

Pada tahun 2015 pemerintah telah membuat beberapa program untuk mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu Sekolah Ramah Anak. Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2011 menjelaskan perihal kebijakan sekolah ramah anak yang menjanjikan dan memberikan suasana belajar yang nyaman sekaligus melindungi sekolah dari tindak kekerasan, menjaga perbedaan dan mampu bekerjasama. Program ini bertujuan untuk mengurangi segala bentuk kekerasan agar tidak semakin meningkat (Salsa Yamada, 2022). Penerapan dari Sekolah Ramah Anak ini diharapkan salah satunya yaitu terciptanya lingkungan yang aman juga nyaman bagi peserta didik, sebab minimnya kekerasan yang terjadi antar peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan.

Sekolah Ramah Anak dibentuk dalam rangka menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman serta nyaman, namun fakta nya berbanding terbalik dengan data-data mengenai tindak kekerasan di lingkungan sekolah yang setiap tahunnya terus meningkat. Dalam rangka memaksimalkan tujuan dibentuknya Sekolah Ramah Anak, pendidikan perdamaian diperlukan untuk memaksimalkan terlaksananya program pemerintah tersebut. Pendidikan perdamaian terdiri dari dua belas nilai dasar yang dijadikan materi peace generation (Lincoln, E., & Amalee, 2017). Dua belas nilai dasar perdamaian dapat diterapkan di Sekolah Ramah Anak sebagai sebuah upaya menciptakan kondisi sekolah yang aman dan meminimalkan diskriminasi yang dapat mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi baik secara fisik, psikis maupun verbal di dalam lingkungan sekolah sehingga menciptakan keadaan sekolah yang aman dan menyenangkan sesuai dengan tujuan dibentuknya Sekolah Ramah Anak.

Studi terdahulu tentang penerapan nilai dasar perdamaian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pada tingkat SMA Ernawati, (2023) menemukan bahwa penerapan nilai dasar perdamaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan konsep diri dan toleransi pada remaja. Selaras dengan penelitian Darmawan (2019), penerapan nilai dasar perdamaian dapat diterapkan untuk membimbing peserta didik menerima dirinya sendiri, menghindari prasangka buruk, menghargai keragaman, serta berani membangun sikap menolak kekerasan. Pada pembelajaran, Hadi (2021) menghubungkan antara nilai dasar perdamaian terutama pada nilai konflik dengan pelajaran sejarah agar tidak terjadi konflik yang berulang berdasarkan kisah sejarah di Indonesia.

Pada tingkat SMP, Kusuma (2020) dalam penelitiannya yang dilaksanakan di sekolah Peacesantren Welas Asih menyampaikan bahwa penanaman nilai perdamaian dimulai dengan meningkatkan kualitas para guru dalam pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan yang juga berkolaborasi dengan orang tua dalam rangka mendidik anak nya. Ruslan (2021) mengungkapkan bahwa menanamkan pemahaman nilai dasar perdamaian perlu dilaksanakan dengan memodifikasi perangkat ajar yang diantaranya adalah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, serta bahan ajar yang disesuaikan dengan realita seperti adanya keanekaragaman yang dikhususkan dalam pelajaran PPKn. Hal ini sejalan dengan penelitian Prayogo (2017) pada tingkat SD yang melakukan penelitian dengan menerapkan nilai-nilai dasar perdamaian secara langsung melalui perangkat ajar khusus yaitu Silabus dan RPP yang terdapat di dalam buku "12 Nilai Dasar Perdamaian".

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan perdamaian melalui nilai-nilai dasar perdamaian bersifat holistik dari aspek kognitif, psikomotorik hingga afektif. Dalam dunia pendidikan, nilai dasar perdamaian dapat menjadi rumusan baru dalam memaksimalkan tujuan Sekolah Ramah Anak untuk menjadikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan terhindar dari konflik terutama konflik kekerasan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, artikel ini dimaksudkan untuk mengupas muatan nilai-nilai perdamaian dan penerapannya pada program Sekolah Ramah Anak, mulai dari pemahaman guru terhadap nilai-nilai dasar perdamaian, penerapan dan pelaksanaan evaluasinya. Fokus terhadap upaya pencegahan *bullying* menambah nilai kebaruan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi dinas pendidikan dan sekolah terutama dalam menciptakan suasana damai melalui perencanaan yang terstruktur, penerapan dan evaluasi yang optimal terhadap peningkatan kualitas guru maupun

siswa dalam memahami konsep perdamaian, sehingga dapat meminimalkan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata-kata yang diperoleh dari sumber informan (Walidin, Siafullah, & Tabrani, 2015). Penelitian dilaksanakan di SDN Pajang IV Surakarta selama satu bulan dari November 2023-Desember 2023. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder (Ikhwan, 2017). Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan tiga guru kelas, yaitu kelas 1, 3 dan 4. Sumber data sekunder diperoleh dari analisis data primer, dokumentasi di kelas, data sekolah ramah anak, lingkungan sekolah, jurnal, media masa, dan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data di uji dengan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rohmadi & Nasucha, 2015:87-88)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sekolah ramah anak di SDN Pajang IV Surakarta

SDN Pajang IV merupakan sekolah ramah anak di Surakarta yang di dukung dengan SK Nomor 42.2/113/SD/II/2021. Dalam pendeklarasiannya pada Februari 2021, SDN Pajang IV Surakarta diharuskan membentuk Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak. Tim tersebut berfungsi sebagai pemantau keterlaksanaan pembinaan, program kerja dan evaluasi sekolah ramah anak di sekolah dengan SK Nomor 42.2/113/SD/2021. Dalam pelaksanaannya, tim ini juga berfungsi sebagai satuan tugas yang mengurus masalah kekerasan atau perundungan di sekolah. Program sekolah ramah anak di SDN Pajang IV Surakarta dilaksanakan dengan memenuhi aspek 3P (*Provisi, Proteksi dan Partisipasi*). Keseluruhan aspek ini dipenuhi SDN Pajang IV Surakarta melalui program sekolah ramah anak dengan beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut diantaranya; 1) Lingkungan fisik yang aman dan ramah anak, 2) Program anti-*bullying* dan anti-kekerasan seksual, dan 3) Partisipasi anak dan orang tua.

Pertama, kebijakan menciptakan lingkungan fisik sekolah yang nyaman, aman dan ramah anak merupakan bentuk dari pemenuhan aspek provisi. Selama observasi di SDN Pajang IV Surakarta, pemenuhan kebijakan ini dilaksanakan dengan memaksimalkan kebutuhan dasar

peserta didik di sekolah melalui interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. adanya fasilitas kesehatan berupa Unit Kesehatan Sekolah yang memenuhi standar minimal kesehatan seperti terdapat ventilasi, meja, ranjang, lemari obat dan alat medis yang memadai. Melalui kebijakan ini, SDN Pajang IV Surakarta sebagai sekolah ramah anak juga membantu peserta didik untuk saling menerima keberagaman agar semua peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah membuat aturan dan larangan bagi peserta didik melalui tata tertib sekolah dan dalam pelaksanaannya dipantau langsung oleh kepala sekolah dan guru. Pemantauan dilakukan secara teratur tanpa membuat peserta didik merasa terancam.

Pemahaman mengenai anti-diskriminasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk menerima keberagaman, saling bekerja sama, menghargai guru dan teman merupakan cara sekolah memenuhi aspek proteksi. Proteksi di SDN Pajang IV Surakarta dilaksanakan agar dapat menghindari ancaman, diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan pada warga sekolah terutama peserta didik. Melalui observasi ditemukan bahwa sekolah menyediakan fasilitas keamanan berupa pagar sekolah. Meskipun tanpa adanya petugas keamanan, peserta didik mengerti untuk tetap berada di sekolah selama kegiatan sekolah berlangsung. Sekolah juga menyediakan sarana prasarana ramah anak yang tidak lancip dan berpotensi melukai peserta didik dengan mengganti fasilitas sekolah dengan yang tumpul dan tidak membahayakan anak.

Pemenuhan aspek proteksi sejalan dengan kebijakan sekolah yaitu program anti-bullying dan anti kekerasan seksual. Program ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* dengan tema “*stop bullying*” dan “*stop kekerasan seksual*” dengan mendatangkan narasumber yang ahli dibidangnya untuk memberikan pengetahuan mengenai kekerasan, cara mengidentifikasi dan menanganinya. *Workshop* ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2023. Dalam mendukung program ini pula sekolah memasang poster dan *banner* anti-bullying, anti-diskriminasi dan anti-kekerasan seksual. Selain itu, peserta didik juga akan diberikan nasehat untuk tidak melakukan kekerasan pada saat amanat pembina upacara setiap minggunya secara bergantian antara kepala sekolah dan guru.

Di kelas, pelaksanaan program ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, guru memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan pada saat *workshop* di kelas sebagai bentuk agar peserta didik dapat menghindari konflik yang memicu terjadinya masalah. Kedua, guru mengajarkan mengenai keberagaman, perbedaan pendapat, dan sebagainya yang telah

terintegrasi dalam pelajaran. Muatan pelajaran yang paling dominan mengandung nilai-nilai toleransi adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Ketiga, guru memberikan contoh kasus nyata yang terjadi di kelas maupun di sekolah, seperti halnya jika ada pembentukan geng di kelas yang disadari, guru akan langsung menasehati untuk tidak saling membedakan-bedakan teman. Sebagai upaya meminimalkan pembentukan kelompok atau geng, guru setiap minggunya akan mengatur tempat duduk peserta didik membentuk U, V, setengah lingkaran atau lingkaran dengan mencampur antara peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal, agama maupun gender. Sedangkan di kelas rendah, guru akan memberikan contoh kasus *bullying* atau kekerasan yang terjadi di kelas lalu mengajak peserta didik bersama-sama mengucapkan “*saya tidak suka membully*” atau “*saya tidak akan membully teman*”. Terakhir, guru akan memberikan penguatan nilai sosial dan spiritual pada akhir pembelajaran.

Melalui program-program yang di jalankan di sekolah, partisipasi *stakeholder* terhadap program sekolah sangat diperlukan. Hal inilah yang kemudian membentuk kebijakan sekolah yaitu partisipasi peserta didik dan orang tua serta sebagai pemenuhan aspek terakhir yaitu partisipasi. Melalui observasi, partisipasi peserta didik di kelas ditunjukkan ketika peserta didik dapat bebas bertanya dan berpendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan menghias kelas seperti berkreasi membuat jadwal piket, aturan kelas serta pohon hak dan kewajiban. Dalam kegiatan tahunan seperti hari kemerdekaan, sekolah selalu mengadakan lomba menghias kelas yang mana peserta didik juga harus berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Di lingkungan sekolah, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program adiwiyata. Peserta didik akan bersama-sama berkreasi mewarnai pot bunga dan menyusunnya dengan didampingi oleh guru kelas. Kegiatan seperti *school market* juga melibatkan peserta didik untuk menjaga *stand* jualan dari hasil kreatifitas peserta didik. Peserta didik juga ikut serta dalam kegiatan berbagi sayuran gratis kepada masyarakat sekitar. Sedangkan partisipasi dari kegiatan yang diadakan luar sekolah, peserta didik ikut serta dalam lomba mewarnai yang diadakan *Faber Castell*, Milo minum susu gratis dan juga sekolah mengirim perwakilan peserta didik untuk berlomba sesuai minat dan bakat yang ditekuni.

Berbanding terbalik dengan partisipasi peserta didik yang aktif, partisipasi orang tua peserta didik justru sangat rendah, baik dalam aspek pengambilan keputusan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah maupun dalam evaluasi program. Dalam penyusunan aturan dan kebijakan program sekolah, seluruhnya dibuat oleh sekolah yang

kemudian ditawarkan dan disosialisasikan terhadap orang tua peserta didik. Sayangnya, orang tua peserta didik tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan aturan maupun program tersebut. Terlebih layanan komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik berupa komite sekolah sudah tidak aktif lagi sehingga partisipasi orang tua peserta didik hanya dilaksanakan ketika ada kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua-guru, pengambilan rapor dan kegiatan pelepasan peserta didik-peserta didik sekolah.

Meskipun sebelumnya sekolah pernah berencana mengundang salah satu orang tua peserta didik yang merupakan seorang polisi untuk menjadi narasumber terkait kekerasan, hal tersebut diurungkan karena ditakutkan akan menjadi konflik terkait perbedaan status sosial. Oleh sebab itu, partisipasi orang tua sebagai mentor atau narasumber juga tidak terlaksana. Hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya partisipasi orang tua peserta didik dalam evaluasi program sekolah yang dapat memberikan saran atau kritik terhadap pelaksanaan program sekolah di SDN Pajang IV Surakarta.

Muatan nilai-nilai dasar perdamaian pada program sekolah ramah anak

Program sekolah ramah anak yang dijalankan di SDN Pajang IV Surakarta mengandung nilai-nilai dasar perdamaian. Nilai-nilai ini diketahui melalui observasi dan juga wawancara bersama kepala sekolah dan tiga guru kelas. Wawancara secara mendalam terkait nilai dasar perdamaian dilakukan bersama guru kelas untuk menggali pemahaman guru, proses penerapan dan proses evaluasi yang dilakukan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pemahaman guru SDN Pajang IV Surakarta terhadap nilai-nilai dasar perdamaian masih sangat rendah. Guru hanya mengetahui 9 dari 12 nilai dasar perdamaian, namun nilai-nilai tersebut juga masih kurang dipahami. Dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai dasar perdamaian juga masih terbatas pada pengetahuan terhadap toleransi.

“nilai-nilai perdamaian yang saya ketahui secara global memang ditarik dari toleransi, jadi ada beberapa nilai yang memang secara umum kami belum menerapkannya di sekolah kami terutama di kelas kecil, di kelas tiga ini kan wujudnya toleransi baru kemudian dipercah ke beberapa aspek termasuk yang paling utama itu kan biasanya antara peserta didik perempuan dan laki-laki itu, baru nanti ke perbedaan, keragaman masing-masing yang tujuan utamanya kembali lagi ke toleransi ya yang mewujudkan perdamaian.” (wawancara dengan IA, 21/11/2023).

Pemahaman terhadap nilai-nilai dasar perdamaian juga hanya terfokus pada kata “perdamaian” sehingga disampaikan bahwa nilai-nilai dasar perdamaian berkaitan dengan cara menyelesaikan kekerasan. Beberapa nilai yang telah dipahami guru SDN Pajang IV Surakarta dari 12 nilai-

nilai dasar perdamaian versi Lincoln, E., & Amalee (2017) antara lain;

1) *Menerima diri*, nilai ini diimplementasikan dalam kelas pada peserta didik pindahan yang menganggap dirinya bodoh sehingga guru membantunya untuk dapat menerima dirinya dan mencari kelebihan sebagai cara agar peserta didik dapat kembali percaya diri. 2) *Keragaman Etnis*, nilai ini tidak diimplementasikan di sekolah karena seluruh warga sekolah berasal dari suku yang sama, namun nilai ini dipelajari dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang memuat nilai toleransi. 3) *Perbedaan Agama*, nilai ini diimplementasikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang beragama islam dan non islam yang kerap kali merasa iri dengan kegiatan dari peserta didik yang berbeda agama. Sehingga selain sebagai pengetahuan, menghargai perbedaan termasuk perbedaan agama ini menjadi *skill* bagi peserta didik di sekolah. 4) *Perbedaan jenis kelamin*, penerapan dari nilai ini dilakukan dengan memberikan pemahaman dimana baik perempuan maupun laki-laki memiliki tanggungjawabnya masing-masing baik di kelas, di sekolah maupun di rumah. Sehingga tidak ada perbedaan jenis pekerjaan yang harus dikerjakan antara peserta didik perempuan maupun pekerjaan yang harus peserta didik dikerjakan laki-laki.

5) *Kaya dan miskin*, penerapan nilai ini diberikan melalui pemahaman dan *skill* untuk menghargai perbedaan. Masalah yang sering terjadi adalah masalah perbedaan status sosial yang kemudian menjadi bahan ejekan. Disini peran guru adalah memberikan pemahaman terkait sesuai atau tidak sesuainya perkataan dikatakan kepada sesama teman. 6) *Perbedaan kelompok*, penerapan nilai ini menyatu pada penerapan anti-diskriminasi, dimana guru memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan teman, oleh sebab itu guru mengupayakan tidak terjadinya pembentukan kelompok atau geng dengan selalu mengatur tempat duduk dan mencampurnya berdasarkan gender, perbedaan status sosial serta agama.

7) *Menolak kekerasan*, nilai ini diterapkan melalui dilaksanakannya program anti-bullying dan anti-kekerasan seksual yang diadakan di bulan Oktober dan November 2023. Selain itu, sekolah memasang poster dan *banner* anti kekerasan serta ditambah dengan pemahaman yang diberikan guru di akhir pembelajaran dengan penguatan nilai sosial dan spiritual. 8) *Mengakui kesalahan*, nilai ini diterapkan melalui contoh kasus nyata di kelas yang diminta mengakui kesalahan saat menjatuhkan barang milik peserta didik lainnya, kemudian hal tersebut menjadi pelajaran bagi peserta didik lainnya untuk mengakui kesalahan jika berbuat salah. 9) *Memahami keragaman*, penerapan nilai ini belum sepenuhnya berlangsung. Nilai ini

dipelajari karena terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dan dominan dibahas pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil diatas, ada 9 dari 12 nilai dasar perdamaian yang telah diterapkan. Nilai lainnya meliputi nilai prasangka, memahami konflik dan memberi maaf belum dilaksanakan. Melalui hasil tersebut, nilai-nilai dasar perdamaian telah diterapkan untuk menambah pemahaman dan keterampilan peserta didik dan juga menjadi kemampuan baru bagi peserta didik untuk dapat bersikap lebih baik. Berikut penerapan nilai dasar perdamaian berdasarkan aspek kognitif (K), psikomotorik (P) dan afektif (A).

Tabel I. Penerapan Nilai-Nilai Dasar Perdamaian

| Nilai | Aspek | | |
|-------------------------|-------|---|---|
| | K | A | P |
| Menerima diri | ✓ | ✓ | ✓ |
| Prasangka | | | |
| Keberagaman etnis | ✓ | | |
| Perbedaan agama | ✓ | ✓ | ✓ |
| Perbedaan jenis kelamin | ✓ | ✓ | ✓ |
| Kaya dan miskin | ✓ | ✓ | ✓ |
| Perbedaan kelompok | ✓ | ✓ | ✓ |
| Memahami keragaman | ✓ | | |
| Memahami konflik | | | |
| Menolak kekerasan | ✓ | ✓ | ✓ |
| Mengakui kesalahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| Memberi maaf | | | |

Berdasarkan tabel I, nilai dasar perdamaian terintegrasi pada pembelajaran dan dari beberapa nilai tersebut, guru memberikan contoh nyata sehingga peserta didik mampu bersikap dengan baik kepada guru maupun teman serta guru juga mampu menambah keterampilan peserta didik dalam keterampilan komunikasi dan empati. Sedangkan untuk tiga nilai yang belum diterapkan, tidak diajarkan baik melalui pembelajaran maupun contoh kasus nyata.

Keberhasilan penerapan nilai-nilai dasar perdamaian di SDN Pajang IV Surakarta dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik. Melalui perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih baik, kepala sekolah maupun guru memberikan pujian atau sentuhan fisik berupa mengelus kepala atau pundak. Hal ini dinilai lebih berharga untuk memotivasi peserta didik dibandingkan diberikan penghargaan berupa barang. Selama penelitian, evaluasi penerapan nilai dasar perdamaian hanya dilakukan dengan memantau aktivitas peserta didik dan melihat perubahan pada diri peserta didik. Sehingga sekolah tidak memiliki arsip dokumen terkait lembar observasi sikap

peserta didik maupun dokumen lainnya terkait evaluasi program sekolah ramah anak, karena sekolah langsung menginput data secara online yang dilakukan oleh perwakilan dinas terkait, oleh karena itu sekolah tidak memiliki arsip fisik yang berguna untuk bahan evaluasi dan perencanaan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Rendahnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai dasar perdamaian

Nilai dasar perdamaian perlu diimplementasikan secara holistik. Dikatakan holistik karena nilai dasar ini bukan hanya meliputi satu aspek saja, tetapi mencakup seluruh aspek yaitu berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah kekuatan otak untuk membantu manusia mengembangkan kemampuannya dalam berpikir. Sedangkan aspek psikomotorik didefinisikan sebagai perkembangan karakter individu yang berhubungan dengan pemikiran serta gerakan. Aspek afektif berkaitan dengan emosi, minat dan nilai dari setiap individu (Yasmin et al., 2023). Keseluruhan aspek ini telah tercermin dalam penerapan 9 nilai dasar perdamaian di SDN Pajang IV Surakarta.

Dalam penerapan nilai-nilai dasar perdamaian, nilai yang berhasil di terapkan dengan baik secara keseluruhan hanya 9 dari 12 nilai dasar. Hal ini dikarenakan pemahaman guru yang rendah, padahal guru merupakan pemeran utama dalam menciptakan suasana dan budaya damai. Maka, guru menjadi orang yang pertama kali membangun suasana serta budaya damai di lingkungan sekolah (Widaningtyas, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma (2020), faktor pendukung ketercapaian penerapan nilai-nilai dasar perdamaian yaitu dengan memperhatikan kualitas guru untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Pengembangan kualitas guru harus ditingkatkan jika ingin menaikkan kualitas pendidikan (Adey, P., Hewitt, G., Hewitt, J., & Landau, 2004). Maka dari itu untuk menerapkan nilai-nilai dasar perdamaian dengan baik, guru harus paham terhadap konsep pendidikan perdamaian, menguasai keterampilan serta menghidupi nilai-nilai perdamaian (Wibowo, 2022).

Dalam mencapai pemahaman mengenai nilai-nilai dasar perdamaian, guru dituntut untuk mengembangkan kapasitas. Pengembangan kapasitas guru dapat dilaksanakan individu maupun berkelompok juga dalam bentuk formal maupun informal tergantung pada tujuan serta kebutuhan guru (Avalos, 2011). Di SDN Pajang IV Surakarta, pengembangan kapasitas guru bukan diadakan dari sekolah melainkan dari dinas pendidikan. Program pengembangan tersebut lebih dominan pada aspek

teknologi seperti belajar menggunakan *canva*, *kahoot*, dan aplikasi editing lainnya. Sedangkan untuk program pengembangan guru seperti program pelatihan berkelanjutan berupa *workshop* maupun seminar mengenai nilai-nilai dasar perdamaian belum ada dan belum direncanakan oleh sekolah.

Ketidakmaksimalan pemahaman guru dapat berpengaruh pada integrasi nilai dasar perdamaian pada proses pembelajaran. Sama halnya pengintegrasian pada pembelajaran di SDN Pajang IV Surakarta yang hanya mempelajari nilai dasar perdamaian melalui nilai toleransi yang terdapat pada mata pelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn adalah mata pelajaran pokok yang bertujuan mencerdaskan peserta didik dalam dimensi sosial, emosional serta spiritual dan menjadi sebuah wadah bagi peserta didik dalam berpartisipasi sebagai bagian dari warga negara (Laili et al., 2021).

Meskipun telah terintegrasi pada pembelajaran PPKn, seorang guru yang telah mengembangkan kapasitasnya akan memiliki metode dan strategi sendiri untuk menyesuaikan dengan aktivitas mengajar dan karakteristik peserta didik. Sebagaimana yang dilakukan Ruslan (2021) dalam penelitiannya yang melakukan modifikasi terhadap RPP, model pembelajaran, media dan bahan ajar pada pelajaran PPKn disesuaikan dengan memasukkan contoh nyata seperti adanya keanekaragaman, perbedaan agama, perbedaan etnis dan lain sebagainya.

Rendahnya pemahaman guru juga akan berdampak pada kemampuan mengenali dan mengelola konflik. Guru yang paham dan menerapkan nilai dasar perdamaian akan memiliki sikap menghargai dan memberikan kasih sayang serta akan mengerti bahwa setiap peserta didik memiliki karakter dan potensinya masing-masing. Dengan pola pikir seperti ini, seorang guru tidak akan menuduh peserta didik nya sebagai individu yang bodoh, bandel dan tidak disiplin. Sebaliknya guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari kekurangannya dan kelebihan serta menjadikan kemampuan yang dimiliki menutupi kekurangannya (Mudzofir, 2021). Di SDN Pajang IV Surakarta, kemampuan guru dalam mengenali dan mengelola konflik masih rendah. Hal ini dikarenakan guru yang berpihak pada satu peserta didik dan tidak memberikan kesempatan pada peserta didik lainnya sehingga peserta didik tersebut merasa dirinya hebat dan membuat peserta didik lainnya merasa rendah diri.

Sebagaimana kurangnya pemahaman terhadap pengenalan konflik, hal tersebut menyebabkan berkurangnya partisipasi peserta didik dalam membentuk lingkungan damai. Sebagai pendidik, guru bertanggungjawab atas perkembangan karakter dan

kepribadian anak didik (Abdul et al., 2022), jika pemahaman tersebut rendah maka guru dapat membuka peluang bagi situasi seperti *bullying*, kekerasan seksual dan ketidakperdulian antar sesama. Oleh sebab itu, guru diutamakan dapat mempunyai kesadaran dan mengggenggam erat nilai perdamaian sebelum mengajak peserta didik mewujudkan suasana yang damai dengan partisipasi positif (Kemendiknas, 2011). Seperti yang dilakukan di SDN Pajang IV Surakarta, meskipun pemahaman guru terhadap nilai dasar perdamaian terbatas pada nilai toleransi, namun guru mampu menciptakan lingkungan damai melalui penguatan yang terus menerus dilakukan baik melalui amanat pembina upacara maupun penguatan nilai sosial dan spiritual di akhir pembelajaran. Hasilnya, peserta didik mampu bersikap lebih baik dan positif meskipun belum secara optimal menerapkan nilai yang diajarkan.

Sebagai sekolah ramah anak, SDN Pajang IV Surakarta harus bertanggungjawab dalam memberi keamanan, kenyamanan, serta kebebasan dalam mengajukan pendapat (Nuraeni et al., 2019). Sebagaimana tujuan sekolah dalam menciptakan suasana yang ramah anak, peserta didik harus nyaman dan juga bahagia saat berada di lingkungan sekolah karena sekolah yang bebas dari kekerasan dan peserta didik dapat bertindak benar serta menerapkan disiplin positif (Yuyun et., 2022). Nilai-nilai perdamaian yang termuat dalam program sekolah ramah anak ini mampu mengurangi tindakan kekerasan dan *bullying* yang terjadi di SDN Pajang IV Surakarta. Meskipun dalam penerapannya hanya ada 9 dari 12 nilai dasar perdamaian yang berhasil diterapkan dengan baik. Selebihnya, nilai-nilai ini diajarkan hanya sebatas pengetahuan saja.

Ketidakmaksimalan perencanaan dan evaluasi nilai dasar perdamaian

Faktor lain yang menyebabkan tidak maksimalnya implementasi nilai-nilai dasar perdamaian terjadi karena perencanaan yang tidak terstruktur dengan baik. Ruslan (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan bukan hanya berupa kegiatan saja melainkan meliputi kegiatan yang direncanakan yang dengan bersungguh-sungguh dan didasarkan pada aturan dan norma tertentu untuk menggapai tujuan. Meski pada proses penerapannya, tindakan *bullying* atau diskriminasi yang terjadi di SDN Pajang IV Surakarta sedikit demi sedikit berkurang, namun nyatanya tetap belum maksimal karena tidak adanya perencanaan dan evaluasi yang jelas untuk mengatur siapa saja pihak terlibat maupun mengukur dampak dari upaya implementasi nilai dasar perdamaian.

Perencanaan yang jelas memungkinkan adanya perubahan atas suatu keadaan untuk dapat menyesuaikan

diri terhadap suatu perubahan (Mukhtar, 2015). Visi misi sekolah merupakan dasar dari perencanaan dalam pengembangan program sesuai dengan arah yang diinginkan. Visi SDN Pajang IV Surakarta berfokus mewujudkan generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, berIPTEK, dan berprestasi. Dalam merealisasikan rencana tersebut, sekolah memetakannya menjadi misi yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Secara garis besar, visi misi sekolah ditujukan pada peningkatan kualitas peserta didik agar unggul dalam intelegensi, psikomotorik, emosional dan menguasai teknologi. Visi misi tersebut memuat rencana yang jelas dalam pengembangan program sekolah terutama program sekolah ramah anak. Namun perencanaan belum sampai pada implementasi nilai-nilai dasar perdamaian. Padahal untuk membangun karakter yang cinta damai diperlukan upaya dan perencanaan yang jelas dari pihak sekolah (Erviana, 2021).

Sebagaimana perencanaan yang belum jelas mengakibatkan tidak maksimalnya penerapan program, pelaksanaan evaluasi yang hanya didasarkan pada nilai kualitatif saja tidak akan dapat membantu memahami proses penerapan secara unik dan meningkatkan performa dari penerapan nilai-nilai perdamaian. Evaluasi merupakan penetapan nilai atau angka terhadap sesuatu, baik secara kuantitatif atau kualitatif berdasarkan kriteria tertentu yang dijadikan sebagai pedoman tetap (Setiani & Priansa, 2015). Evaluasi juga bertujuan untuk melihat celah antara apa yang diharapkan dan apa yang telah dicapai peserta didik (Nurwanto, 2020). Evaluasi juga dapat memacu kemaksimalan semua kegiatan yang bisa memberikan pemahaman terutama kepada peserta didik yang berguna untuk menambah kompetensi di ranah pendidikan (Nuriyah, 2016).

Pelaksanaan evaluasi di SDN Pajang IV Surakarta yang dilakukan hanya dengan melihat apakah ada perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik merupakan langkah yang kurang efektif. Proses evaluasi dapat didukung dengan adanya dokumen sebagai pendukung bahan bukti analisis evaluasi. Selain itu juga dapat memberikan fleksibilitas untuk memahami kekurangan dan kelebihan dari penerapan yang dilakukan. Program pengembangan guru SDN Pajang IV Surakarta yang berfokus pada teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai proses sekolah dalam mengejar perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat. Oleh karenanya, evaluasi bisa dilakukan secara online, terlebih setelah covid-19 semua aspek telah dilakukan secara online. Maka dari itu, proses evaluasi yang dijalankan secara online dapat menjadi terobosan baru bagi sekolah

dalam melaksanakan evaluasi program di sekolah terutama pada nilai-nilai dasar perdamaian (Al-Fraihat, 2020).

KESIMPULAN

Simpulan

Dalam upaya pencegahan bullying melalui penerapan nilai-nilai dasar perdamaian yang termuat pada program sekolah ramah anak menunjukkan adanya penurunan tindakan bullying baik secara verbal, fisik maupun mental. Muatan nilai dasar perdamaian telah dilaksanakan sebagian meskipun dalam penerapannya terbatas pada aspek pengetahuan. Implementasi nilai-nilai dasar perdamaian memberikan hasil positif walaupun pada penerapannya, pemahaman guru terbatas pada nilai toleransi. Hasil dari upaya penekanan tindakan bullying ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku peserta didik yang lebih menghargai antar sesama dari berbagai aspek. Peserta didik menjadi lebih mampu untuk menerima keberagaman satu sama lain sehingga terbentuk interaksi yang lebih harmonis dan cinta damai. Kondisi tersebut merupakan indikasi positif dari efektivitas program pencegahan bullying yang berbasis pada nilai-nilai dasar perdamaian dalam menciptakan sekolah sesuai dengan tujuan didirikannya sekolah ramah anak yaitu aman, nyaman dan meminimalkan perundungan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan upaya pencegahan bullying sesuai dengan program pemerintah maka implementasi nilai-nilai dasar perdamaian sangat efektif jika diaplikasikan dalam program sekolah

Saran

Pengembangan nilai dasar perdamaian dalam pembelajaran melalui modifikasi media pembelajaran dapat memaksimalkan penanaman perdamaian sehingga sekolah menjadi tempat yang membantu peserta didik mengaktualisasikan diri jika dilakukan dengan kerjasama antar kepala sekolah juga guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan pemikiran dalam penulisan laporan ini, khususnya:

1. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang selalu mendoakan saya
2. Kakak-kakak saya yang selalu mendukung dan memberikan semangat
3. Bapak Wahdan Najib Habiby, S.Th.I., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan juga arahan
4. Bapak Drs. Joko Prayitno, M.Pd, selaku kepala sekolah SDN Pajang IV Surakarta yang selalu memberikan kesempatan dan

menyediakan waktu luang untuk saya penelitian

5. Bapak dan Ibu guru SDN Pajang IV Surakarta, selaku informan yang baik hati bekerjasama dalam penelitian saya.
6. Vivi Aryati S.N, selaku teman saya yang membantu saya dalam menghadapi kendala penulisan
7. Dan diri saya sendiri yang pantang menyerah untuk menyelesaikan laporan ini.

REFERENSI

- Abdul Rahman, Nurlela, M. R. (2022). Diseminasi Pendidikan Kedamaian Terhadap Guru dan Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Majene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 319–326. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.59004/jmas.v1i3.124>
- Adey, P., Hewitt, G., Hewitt, J., & Landau, N. (2004). *The professional development of teachers: Practice and theory*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R. & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-Learning Systems Success: An Empirical Study. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563219302912>
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.106/j.tate.2010.08.007>
- Bram, D. (2022). Pasca Kasus Bullying Peserta didik SD di Laweyan: Anak Masih Trauma, Orang Tua Waswas. Retrieved from <https://radarsolo.jawapos.com/solo/841691630/pasca-kasus-bullying-peserta-didik-sd-di-laweyan-anak-masih-trauma-orang-tua-waswas>
- CNN Indonesia. (2020). Kasus 'Bullying' Teman Alkid Solo, 8 Remaja Dijemput Polisi. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200814184928-12-535943/kasus-bullying-teman-alkid-solo-8-remaja-dijemput-polisi>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71. Retrieved from <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Detikjateng, T. (2023). Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>
- Dewi, A. A. I. A. A. (2022). Perlindungan Hak Anak : Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Kebijakan Sekolah Ramah Anak Protection of Children's Rights: Efforts to Prevent Child Violence Through Child-Friendly School Policies, 645–653. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i3p645-643>
- Dihni, V. A. (2022). KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>
- Dody Wibowo. (2022). Mendukung Guru untuk Mempelajari Perdamaian: Studi Awal di Sekolah Sukma Bangsa Sigi, Sulawesi Tengah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 181–207. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06204.2022>
- Ernawati, Fadilah, Galih Fajar, Deslinda, Gadis, Khoiri, A. (2023). Pembelajaran Nilai-Nilai Perdamaian untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Toleransi Pada Remaja di Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 1(2), 113–116.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Fristin Intan Sulistyowati, K. (2023). Diduga Melakukan Bullying, 8 Siswi di Karanganyar Dilaporkan Polisi oleh Orangtua Murid. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2023/02/01/215007178/diduga-melakukan-bullying-8-siswi-di-karanganyar-dilaporkan-polisi-oleh>
- Hadi Santosa, F., Raka Al Chuza Adnan Kadar, & Siti Almaesaroh. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam

- Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 22–34. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jps.101.02>
- Ikhwan, A. (2017). Metode simulasi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.623>
- Jayani, D. H. (2019). PISA: Murid Korban ‘Bully’ di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Jumlah Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2019-2021. (n.d.). Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/1026/1/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Junior Akbar. (2019). *UNICEF poll: More than a third of young people in 30 countries report being a victim of online bullying*. Retrieved from <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kusuma, R., Azhar, D., Bashori, K., & Samsuddin, M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian Di Peacesantren. *Jurnal Studi Islam*, 21(2), 134–146. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13075>
- Laili, I., Dayati, U., & Rochmadi, N. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Ranking One Civic Education untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 120–128. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um019v6i1p120-128>
- Lincoln, E., & Amalee, I. (2017). *12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Mudzofir. (2021). *Pendidikan Damai*. Jakarta: Media Indonesia.
- Mukhtar, R. (2015). Rencana Pengembangan Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 386–393. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1135>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.327>
- Nurwanto, W. N. H. (2020). Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi-Dimensi Kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p1-11>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume III) : What School Life Means for Students’ Lives*. OECD. Paris. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Prayogo, H., Aziz, H., & Hakim, A. (2017). Implementasi Penanaman Nilai Dasar Perdamaian melalui Program “ Character Building ” (Study Kasus di Bimbingan Belajar Rumah Cerdas KITA). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22–26. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.26051>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. Retrieved from <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*. surakarta : Pustaka Brilliant.
- Ruslan, Sanusi, S., & Safitri, W. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Dasar Perdamaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6(2), 530–537. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um019v6i2p530-537>

Salsa Yamada, R. N. S. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30–43. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>

Sari, Y. P. and Azwar, W. (2017). 'Bullying bullying', 10(November), pp. 333-367

Setiani, A., & Priansa, J. D. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Walidin, W., S. & T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Widaningtyas, A. M. (2018). Pendidikan Perdamaian dalam Kerangka Sekolah Ramah HAM. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 14(14), 35–70. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.58823/jham.v14i14.106>

Yasmin salsabila, Ananda Aditya Sari Harahap, Nabila Fitria, N. D. H. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Alebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1), 10. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>

Yunistita, Ratna, Sitohang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan pada peserta didik SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Civics Media Kajian Kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 161–166. Retrieved from <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>

Yuyun, Zarkasih, A. S. (2022). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.6122>